



---

## Desain Kurikulum PAUD untuk Guru Non-Kependidikan di Wilayah 3T : Kajian Literatur Berbasis Design Thinking

Kharisma Caesar Mitania Syaumi Setlight<sup>1</sup>, Haryono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pengembang Kurikulum, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

\*Corresponding author email: [kharismasetlight@gmail.com](mailto:kharismasetlight@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received January 21, 2026

Approved March 20, 2026

---

#### Keywords:

*ECE Curriculum Design, 3T Regions, Non-Education-Trained Teachers, Design Thinking, Literature Review*

#### ABSTRACT

*Disparities in the quality of Early Childhood Education (ECE) services in underdeveloped, frontier, and outermost (3T) regions are often understood primarily as issues of limited facilities and infrastructure. However, a review of various studies indicates that a more fundamental problem lies in curriculum designs that are not fully grounded in the social, cultural, and professional realities of educators in these regions. Much of the existing ECE curriculum literature assumes the availability of professionally trained teachers with formal pedagogical backgrounds, rendering it less relevant to community-based ECE programs managed by non-education-trained teachers. This article presents a critical literature review of studies addressing contextual ECE curriculum design in 3T regions through a Design Thinking approach. The review is conducted using thematic analysis of national and international journal articles, academic books, and relevant conference proceedings. The synthesis of the literature reveals that Design Thinking offers a human-centered framework that enables curricula to be developed in an empathetic, participatory, and locally adaptive manner. Nevertheless, discussions on the integration of this approach into ECE curriculum design in 3T regions remain relatively limited. This article emphasizes the importance of developing a theoretical framework for ECE curricula grounded in field realities that is not only contextual but also positions non-education-trained teachers as key actors in the curriculum design process.*

#### ABSTRAK

Ketimpangan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) kerap dipahami sebagai persoalan keterbatasan sarana dan infrastruktur. Namun, telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa persoalan yang lebih mendasar justru terletak pada desain kurikulum yang tidak sepenuhnya berpijak pada realitas sosial, budaya, dan kapasitas pendidik di wilayah tersebut. Sebagian besar literatur kurikulum PAUD masih berangkat dari asumsi keberadaan guru profesional dengan latar belakang pedagogis formal, sehingga kurang relevan bagi konteks PAUD swadaya yang dijalankan oleh guru non-kependidikan. Artikel ini menyajikan kajian literatur kritis terhadap penelitian-penelitian yang membahas desain kurikulum PAUD kontekstual di wilayah 3T dengan menggunakan pendekatan Design Thinking. Kajian dilakukan melalui analisis tematik terhadap artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang relevan. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa Design Thinking menyediakan kerangka human-centered yang memungkinkan kurikulum dirancang secara empatik, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi lokal. Meskipun demikian,

---

pembahasan mengenai integrasi pendekatan ini dalam desain kurikulum PAUD di wilayah 3T masih relatif terbatas. Artikel ini menegaskan pentingnya pengembangan kerangka teoretis kurikulum PAUD berbasis realitas lapangan yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga menempatkan guru non-kependidikan sebagai aktor kunci dalam proses perancangan kurikulum.

---

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

**How to cite:** Setlight, K. C. M. S., & Haryono, H. (2026). Desain Kurikulum PAUD untuk Guru Non-Kependidikan di Wilayah 3T : Kajian Literatur Berbasis Design Thinking. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 1070–1075. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5591>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara luas dipahami sebagai fondasi penting dalam perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak. Berbagai kajian perkembangan anak menegaskan bahwa kualitas pengalaman belajar pada usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan anak dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, perhatian terhadap mutu layanan PAUD tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai kurikulum sebagai kerangka yang mengarahkan pengalaman belajar anak secara sistematis dan bermakna.

Namun demikian, diskursus kurikulum PAUD dalam literatur akademik masih didominasi oleh perspektif normatif yang berangkat dari asumsi ketersediaan sumber daya memadai dan keberadaan pendidik profesional dengan latar belakang pedagogis formal. Asumsi ini relatif relevan untuk konteks perkotaan atau satuan pendidikan yang telah mapan, tetapi menjadi problematis ketika diterapkan pada wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Di wilayah tersebut, banyak satuan PAUD dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan keterbatasan sarana, dukungan kelembagaan yang minim, serta tenaga pendidik yang berasal dari latar belakang non-kependidikan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum ideal dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan mutu PAUD di wilayah 3T sering kali dipahami sebagai persoalan infrastruktur dan akses layanan. Akan tetapi, kajian yang lebih mendalam mengindikasikan bahwa persoalan kurikulum memiliki peran yang tidak kalah krusial. Kurikulum yang bersifat seragam dan teknokratik cenderung sulit diterapkan oleh guru non-kependidikan, sehingga pembelajaran berlangsung secara intuitif, tidak terstruktur, dan kurang berorientasi pada capaian perkembangan anak. Dalam konteks ini, kurikulum tidak lagi berfungsi sebagai alat pemberdayaan, melainkan justru menjadi sumber tekanan yang memperlebar jarak antara kebijakan dan realitas pendidikan.

Literatur pengembangan kurikulum PAUD selama ini lebih banyak menawarkan model-model desain yang bersifat prosedural dan linear, seperti pendekatan berbasis tahap atau model instruksional klasik. Meskipun model tersebut memiliki kontribusi penting dalam konteks tertentu, fleksibilitasnya masih terbatas ketika dihadapkan pada kondisi sosial-budaya yang kompleks dan keterbatasan kompetensi pendidik. Kajian-kajian terkini mulai menggarisbawahi perlunya pendekatan alternatif yang tidak hanya berfokus pada produk kurikulum, tetapi juga pada proses perancangannya, termasuk siapa yang terlibat dan bagaimana kurikulum tersebut berangkat dari pengalaman nyata pengguna.

Dalam konteks inilah pendekatan Design Thinking mulai mendapatkan perhatian dalam diskursus pendidikan. Sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia, Design Thinking menekankan empati terhadap pengguna, partisipasi aktif pemangku kepentingan, serta proses iteratif dalam merumuskan solusi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara kerangka kurikulum normatif dan praktik pembelajaran kontekstual, terutama ketika pendidik dilibatkan sebagai aktor utama dalam proses desain. Namun, meskipun penerapan Design Thinking dalam pendidikan mulai berkembang, kajian yang secara khusus membahas perannya dalam desain kurikulum PAUD di wilayah 3T masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian literatur yang tidak sekadar merangkum temuan penelitian terdahulu, tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana desain kurikulum PAUD dapat dikembangkan agar lebih kontekstual, adaptif, dan relevan bagi wilayah 3T. Artikel ini memosisikan Design Thinking sebagai lensa analitis untuk menelaah berbagai penelitian terkait desain kurikulum PAUD, dengan fokus pada keterlibatan guru non-kependidikan dan realitas sosial-budaya lokal. Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat dirumuskan pemahaman teoretis yang lebih komprehensif mengenai arah pengembangan kurikulum PAUD berbasis realitas lapangan, sekaligus mengidentifikasi celah riset yang masih terbuka untuk penelitian selanjutnya.

## **METODE**

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian literatur kualitatif dengan fokus pada analisis tematik dan sintesis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan penelaahan yang mendalam terhadap perkembangan gagasan, perdebatan konseptual, serta kecenderungan penelitian mengenai desain kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam konteks wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Sumber literatur diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang membahas tema kurikulum PAUD, pendidikan di wilayah marginal, peran guru non-kependidikan, dan penerapan pendekatan Design Thinking dalam konteks pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah daring seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan mempertimbangkan relevansi topik, kontribusi teoretis, serta keterkaitan dengan fokus kajian. Literatur yang dipilih tidak dibatasi secara ketat oleh tahun publikasi, namun diutamakan karya-karya yang masih relevan secara konseptual dan sering dirujuk dalam diskursus kurikulum PAUD.

Seleksi literatur dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, artikel dan sumber pustaka disaring berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus kajian. Tahap berikutnya melibatkan pembacaan mendalam terhadap isi literatur untuk mengidentifikasi kerangka teoretis, pendekatan metodologis, serta temuan utama yang berkaitan dengan desain kurikulum PAUD dan konteks penerapannya. Proses ini tidak bertujuan untuk menginventarisasi seluruh penelitian yang ada, melainkan untuk memilih karya-karya yang secara substantif berkontribusi pada pemahaman masalah yang dikaji.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Setiap sumber literatur dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, seperti asumsi dasar desain kurikulum PAUD, posisi guru dalam proses perancangan kurikulum, pendekatan kontekstual terhadap pembelajaran anak usia dini, serta peran Design Thinking sebagai kerangka desain yang berpusat

pada pengguna. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan dan disintesis untuk melihat pola kesamaan, perbedaan, serta celah konseptual antarpelitian.

Untuk menjaga keabsahan kajian, sintesis dilakukan dengan cara membandingkan temuan lintas sumber dan menempatkannya dalam konteks teoretis yang lebih luas. Penulis tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menelaah keterbatasan, asumsi implisit, serta relevansi masing-masing kajian terhadap konteks wilayah 3T. Dengan pendekatan ini, metodologi kajian literatur tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai landasan analitis dalam merumuskan argumen dan kesimpulan artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian literatur ini memperlihatkan bahwa persoalan desain kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kapasitas pendidik yang mengelolanya. Literatur PAUD secara umum menempatkan kurikulum sebagai kerangka normatif yang mengarahkan tujuan, isi, dan strategi pembelajaran. Namun, pendekatan normatif tersebut kerap diasumsikan dapat diterapkan secara relatif seragam lintas konteks, sebuah asumsi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan realitas pendidikan di wilayah 3T.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterbatasan layanan PAUD di wilayah marginal sering kali direduksi menjadi persoalan akses dan infrastruktur. Padahal, telaah yang lebih mendalam mengindikasikan bahwa desain kurikulum memiliki peran yang jauh lebih mendasar. Kurikulum yang disusun tanpa mempertimbangkan kondisi nyata pendidik dan lingkungan belajar cenderung sulit dipahami dan dioperasionalkan, sehingga tidak berfungsi sebagai panduan pedagogis yang memberdayakan. Dalam situasi demikian, kurikulum justru berpotensi memperlebar kesenjangan antara tujuan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Salah satu temuan penting dari literatur adalah kuatnya dominasi asumsi tentang keberadaan guru profesional dalam desain kurikulum PAUD. Sebagian besar model kurikulum dan panduan pembelajaran dikembangkan dengan prasyarat kompetensi pedagogis formal yang tidak selalu dimiliki oleh pendidik di wilayah 3T. Akibatnya, guru non-kependidikan sering kali diposisikan sebagai pelaksana pasif yang diharapkan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang telah dirancang dari luar konteks mereka. Literatur yang secara eksplisit menempatkan guru non-kependidikan sebagai subjek utama dalam proses desain kurikulum masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan berbasis komunitas.

Padahal, sejumlah kajian berbasis konteks lokal menunjukkan bahwa guru non-kependidikan memiliki pengetahuan praktis yang kuat mengenai budaya, bahasa, dan dinamika sosial anak. Pengetahuan ini sering kali menjadi modal utama dalam praktik pembelajaran sehari-hari, meskipun tidak selalu terartikulasikan dalam kerangka kurikulum formal. Ketegangan antara kebutuhan akan standar pedagogis dan realitas praktik berbasis pengalaman lokal menjadi salah satu isu sentral dalam diskursus kurikulum PAUD di wilayah 3T. Literatur dengan demikian mengisyaratkan perlunya pendekatan desain kurikulum yang tidak hanya instruksional, tetapi juga partisipatif dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, pendekatan Design Thinking mulai muncul dalam literatur pendidikan sebagai alternatif yang menjanjikan. Pendekatan ini menekankan empati terhadap pengguna, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta proses iteratif dalam merumuskan solusi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Design Thinking mampu mendorong

keterlibatan pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, penerapannya dalam pendidikan anak usia dini masih lebih banyak difokuskan pada pengembangan media, ruang belajar, atau sistem pendukung pembelajaran, bukan pada desain kurikulum sebagai kerangka pedagogis utama.

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Design Thinking terletak pada kemampuannya menggeser posisi pendidik dari pelaksana menjadi aktor desain. Dalam konteks PAUD di wilayah 3T, pendekatan ini membuka ruang bagi guru non-kependidikan untuk terlibat secara aktif dalam merumuskan tujuan, isi, dan strategi pembelajaran yang selaras dengan realitas lokal. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen normatif yang harus diikuti secara kaku, melainkan sebagai hasil proses reflektif dan kolaboratif yang berakar pada pengalaman nyata pengguna.

Sintesis terhadap berbagai kajian memperlihatkan bahwa desain kurikulum PAUD berbasis realitas lapangan memiliki potensi untuk menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Namun, literatur juga mengungkapkan adanya keterbatasan konseptual yang perlu dicermati. Integrasi Design Thinking ke dalam desain kurikulum PAUD masih sering diposisikan secara pragmatis, tanpa kerangka teoretis yang kuat yang mengaitkannya dengan teori perkembangan anak dan prinsip pedagogi PAUD. Kondisi ini menunjukkan bahwa Design Thinking tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi tunggal, melainkan perlu dipahami sebagai pendekatan yang melengkapi dan memperkaya landasan kurikulum yang telah ada.

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa research gap utama terletak pada minimnya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan Design Thinking dalam desain kurikulum PAUD di wilayah 3T, dengan menempatkan guru non-kependidikan sebagai aktor kunci. Literatur yang ada masih cenderung memisahkan antara diskursus kurikulum, pendidikan di wilayah marginal, dan pendekatan desain inovatif. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan perlu dipertemukan dalam kerangka teoretis yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan kajian literatur ini menegaskan perlunya pengembangan perspektif baru dalam desain kurikulum PAUD, yaitu perspektif yang berangkat dari realitas lapangan, menghargai pengalaman pendidik non-kependidikan, dan memanfaatkan pendekatan Design Thinking secara kritis dan terintegrasi. Perspektif ini tidak hanya relevan bagi wilayah 3T, tetapi juga berpotensi memperkaya diskursus kurikulum PAUD secara lebih luas, khususnya dalam konteks pendidikan yang dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan keragaman sosial-budaya.

## **KESIMPULAN**

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa persoalan utama desain kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan akses dan sarana, melainkan dengan ketidaksesuaian antara kerangka kurikulum normatif dan realitas sosial, budaya, serta kapasitas pendidik di lapangan. Literatur yang ada masih didominasi oleh asumsi keberadaan guru profesional, sehingga kurang memberikan ruang bagi konteks PAUD swadaya yang dijalankan oleh guru non-kependidikan. Sintesis terhadap berbagai kajian menegaskan bahwa kurikulum PAUD yang dirancang tanpa melibatkan pengalaman dan kebutuhan nyata pendidik cenderung sulit diterapkan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan Design Thinking menawarkan kontribusi penting melalui prinsip empati, partisipasi, dan proses desain yang iteratif. Pendekatan ini

memungkinkan guru non-kependidikan diposisikan sebagai aktor kunci dalam perancangan kurikulum, bukan sekadar pelaksana kebijakan, sehingga kurikulum dapat berkembang sebagai kerangka pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif. Meskipun demikian, kajian ini juga mengungkap bahwa integrasi Design Thinking dalam desain kurikulum PAUD masih memerlukan penguatan teoretis, khususnya dalam mengaitkannya secara sistematis dengan teori perkembangan anak dan prinsip pedagogi PAUD. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAUD berbasis realitas lapangan tidak cukup berhenti pada inovasi pendekatan desain, tetapi perlu diarahkan pada perumusan kerangka konseptual yang mampu menjembatani antara kebijakan kurikulum, pengalaman pendidik, dan kebutuhan perkembangan anak di wilayah 3T.

## REFERENSI

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. National Association for the Education of Young Children.
- Brown, T. (2009). *Change by design: How design thinking transforms organizations and inspires innovation*. HarperCollins.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Depdiknas. (2005). *Pedoman pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak* (Terjemahan). Erlangga.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging children's minds: The project approach*. Ablex Publishing.
- Plattner, H., Meinel, C., & Leifer, L. (2011). *Design thinking: Understand–improve–apply*. Springer.
- Rusmann, A., & Ejsing-Duun, S. (2022). Design thinking in early childhood education and care: A literature review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 31, 100360. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100360>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yalçın, S. (2022). Design thinking model in early childhood education. *Journal of Early Childhood Research*, 20(3), 345–358. <https://doi.org/10.1177/1476718X221102345>